

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) tidak terlepas dari peran pendidikan, karena pendidikan merupakan satu fondasi kehidupan. Pendidikan memiliki posisi sentral dan memegang peranan penting disegala bidang ilmu. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas No. 20 Th 2003).

Keberhasilan pendidikan ditunjang oleh faktor pendukung serta kesesuaian antara tujuan dan proses pelaksanaan pendidikan. Guru merupakan satu dari beberapa faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru menjadi teladan, teladan dari pemikiran, sikap, dan perbuatan. Keberadaan guru sebagai sumber atau kunci dalam pembangunan dunia pendidikan tidak dapat diabaikan, sebagai simbol perlawanan kebodohan, kemiskinan, dan derajat hidup manusia (Tim Redaksi, 2008:3).

Otoritas merupakan kekuasaan (kewenangan) yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Depdiknas, 2002:805). Guru memiliki otoritas (wewenang) untuk mengajarkan atau mentransformasikan pengetahuan yang dimiliki. Memiliki kewenangan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa pada hal-hal baik. Membentuk perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru berhak menjalankan wewenangnya sepanjang tidak bertentangan dengan kode etik mendidik.

Guru sebagai fasilitator memiliki citra positif yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi siswa, baik dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun di luar lingkungan pendidikan. Pendidikan mengutamakan perkembangan karakter siswa yang lebih mengarah kepada perkembangan mental. Menciptakan situasi belajar yang kondusif menjadi tugas seorang guru dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar seharusnya menyenangkan, mementingkan sikap positif, memelihara nilai, sikap, pengetahuan, dan penghindaran terhadap tekanan-tekanan, yang dapat menyebabkan trauma bagi siswa.

Perilaku guru yang negatif banyak bermunculan diberbagai media seperti televisi, surat kabar, dan media informasi lainnya. Berita kekerasan oknum guru kepada siswa menjadi sorotan publik, dan meresahkan orangtua yang kemudian menjadi tidak memiliki kepercayaan untuk menitipkan anak kepada guru di sekolah. Guru mampu mengayomi dan mendidik sekaligus menjadi pengganti orangtua bagi siswa, tetapi pada faktanya terjadi banyak

siswa menjadi sangat trauma dan tertekan dengan perilaku guru pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan menimpa pada profesi guru, yang seharusnya dapat memberi teladan, memberi solusi, memotivasi, memberi kenyamanan, menatap masa depan. Kondisi wajar bilamana protes banyak ditujukan kepada guru yang bertindak menyimpang pada proses pendidikan.

Kekerasan terus terjadi di sekolah. Terdapat sejumlah kasus kekerasan guru terhadap siswanya. Seorang guru SMK 3 Gorontalo menampar 18 siswa layaknya seperti preman, anak SD trauma dan takut yang berkepanjangan akibat dipukul dengan sapu oleh gurunya. Di Lubuk Gaung Bengkalis 4 murid SD 19 dipaksa telanjang oleh gurunya. SD Panjanunan 2 Pati Jawa Tengah 8 murid SD melepuh dan luka bakar karena disundut paku panas oleh oknum guru. Tindakan tersebut tidak dapat ditolerir (Aspirin, 2009:1).

Pemberian hukuman dalam bentuk kekerasan secara fisik, pengajaran yang bersifat kaku, sikap tidak bersahabat atau kurang komunikatif dengan siswa dapat menciptakan kondisi pembelajaran kurang efektif dan efisien, pada akhirnya membuat siswa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru dengan pembawaan diri yang kaku, terlalu serius, dengan wajah menegangkan sehingga membuat siswa menjadi tidak menyukai pelajaran tertentu di sekolah, disebabkan oleh rasa takut. Menimbulkan tekanan-tekanan mental pada diri siswa yang mengakibatkan frustrasi, depresi, dan bentuk-bentuk perilaku negatif yang menunjukkan kecenderungan sifat keras pada diri siswa yang merupakan bentukan-bentukan mental negatif.

Buddha sebagai guru menunjukkan jalan, dan setiap orang berusaha menempuh jalannya sendiri (*Dh.276*). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa mengembangkan inisiatif, daripada menggunakan keotoriteran menentukan segala sesuatu kepada peserta didik (siswa). Manusia dilahirkan dengan berbagai karakter, watak, rupa, tingkat kemampuan berpikir, untuk tumbuh dan berkembang. Berbagai pembawaan dari lingkungan hidup yang berbeda, dapat menentukan bagaimana perkembangan diri mereka baik secara mental, perilaku, terlebih kepada perkembangan spiritualnya.

Seorang anak dibesarkan dan dididik oleh orangtua ataupun guru dengan cinta kasih. Ia dipersiapkan agar mampu menghadapi semua permasalahan hidup, sehingga harus belajar menguasai berbagai ilmu atau keahlian. Ia belajar berbuat baik, menimbun kebajikan, dan menjauhi kejahatan. (*D.III.189*). “Bagaimanapun Cunda, atas dasar cinta kasih apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu mengusahakan kebahagiaan kepada para siswanya” (*M.I.46*). Memberikan *Dhamma* sesuai dengan kesiapan dan tingkat kemampuan menerima ajaran. Setiap siswa memiliki hak untuk belajar mandiri, akan tetapi perlu dibimbing dan diarahkan agar dapat menyelami pengetahuan yang diperoleh.

Mengenai perilaku negatif atau kecenderungan otoriter seorang guru, akan menjadi permasalahan yang cukup besar pada dunia pendidikan. Pembelajaran yang tidak mampu menghasilkan siswa-siswa unggul dan berkompeten, perkembangan mental yang kurang baik, menjadi

pengangguran, frustrasi, banyak siswa-siswa putus sekolah, dan banyak kegagalan terjadi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku otoriter sebaiknya tidak lagi dimiliki oleh para guru (pendidik). Proses pengajaran tidak harus dengan cara yang kaku demi mempertahankan kewibawaan sebagai seorang guru.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif studi pustaka yang dikemas melalui sebuah penelitian tentang Perilaku Otoriter Guru terhadap Perkembangan Mental Siswa dalam Pendidikan Menurut Agama Buddha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang perlu dikaji dalam penelitian yaitu:

1. Terdapat tindakan kekerasan oleh oknum guru.
2. Terdapat sikap guru yang tidak komunikatif
3. Terdapat pembawaan guru yang bersifat kaku dan menegangkan
4. Terdapat siswa yang tertekan dan trauma atas tindakan kekerasan guru.
5. Terdapat kecenderungan bentuk-bentuk perilaku negatif pada siswa yang dikenai otoriter (hukuman fisik).

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tentang Perilaku Otoriter Guru terhadap Perkembangan Mental Siswa dalam Pendidikan Menurut Agama Buddha, peneliti memberi

batasan yang terfokus pada: “Perilaku Otoriter Guru terhadap Perkembangan Mental Siswa dalam Pendidikan Menurut Agama Buddha”.

D. Perumusan Masalah

Beberapa masalah yang teridentifikasi, maka penulis merumuskan permasalahan menjadi “Bagaimanakah Perilaku Otoriter Guru terhadap Perkembangan Mental Siswa dalam Pendidikan Menurut Agama Buddha”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentang perilaku otoriter guru terhadap perkembangan mental siswa dalam pendidikan menurut Agama Buddha, yaitu: “Mendeskripsikan Perilaku Otoriter Guru terhadap Perkembangan Mental Siswa dalam Pendidikan Menurut Agama Buddha”.

F. Kegunaan Penelitian

Kajian Perilaku Otoriter Guru terhadap Perkembangan Mental Siswa dalam Pendidikan Menurut Agama Buddha, memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wacana kepada dunia pendidikan khususnya guru pendidikan Agama Buddha dan guru-guru pada umumnya, mengenai perilaku otoriter dalam pengajaran dan bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan mental siswa.

- b. Menambah wacana di perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Bandar Lampung.
 - c. Sebagai bahan kepustakaan bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku otoriter guru terhadap perkembangan mental siswa dalam pendidikan menurut Agama Buddha.
2. Kegunaan Praktis.
- a. Bagi para guru (pendidik) Agama Buddha agar dapat memiliki profesionalisme mendidik, dengan memperhatikan kode etik organisasi keguruan, demi terbentuknya mental siswa yang baik dan berkualitas.
 - b. Peningkatan sumber daya pendidik yang berkualitas, sesuai dengan tugasnya sebagai pamong atau pengasuh bagi siswa.